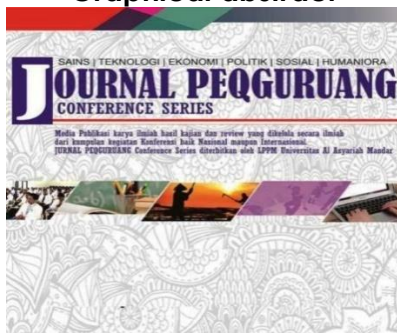


Graphical abstract



AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI SOSIAL DI DESA KALEOK

¹*Hasbullah, ²Abd. Asis, ³Ashabul Kahpi.

¹²³Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
hizbull011@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the actualization of Pancasila values in strengthening social tolerance in Kaleok Village. This research is motivated by the importance of implementing Pancasila values in the life of a multicultural society to maintain harmony and prevent social conflict. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. This approach is used to obtain an in-depth picture of the social practices of the community in internalizing Pancasila values in everyday life. The results show that Pancasila values have been implemented in community life through attitudes of religious tolerance, social concern, a spirit of unity, deliberation, and social justice. Social tolerance is reflected in harmonious interactions, openness to differences, and active participation in social activities. Supporting factors include the culture of mutual cooperation, the role of community leaders, and good communication, while obstacles come from the influence of technology and differences in interests. However, these obstacles can be overcome through deliberation. In general, Pancasila values play an important role in forming a tolerant and harmonious society.

Keywords: Actualization of Values, Pancasila, Social Tolerance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat toleransi sosial di Desa Kaleok. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat multikultural guna menjaga keharmonisan dan mencegah konflik sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai praktik sosial masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat melalui sikap toleransi beragama, kepedulian sosial, semangat persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Toleransi sosial tercermin dalam interaksi yang harmonis, keterbukaan terhadap perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Faktor pendukung meliputi budaya gotong royong, peran tokoh masyarakat, dan komunikasi yang baik, sedangkan hambatan berasal dari pengaruh teknologi dan perbedaan kepentingan. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui musyawarah. Secara umum, nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam membentuk masyarakat yang toleran dan harmonis.

Kata Kunci: Aktualisasi Nilai, Pancasila, Toleransi Sosial

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.7062

Received : 13-04-2026 | Received in revised form : 07-05-2026 | Accepted : 18-05-2026

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, bahasa, maupun budaya. Keragaman tersebut menjadi ciri khas utama bangsa Indonesia yang terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang serta dinamika interaksi sosial yang beragam. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural, diperlukan suatu sistem nilai yang mampu menjaga harmoni sosial serta mencegah konflik akibat perbedaan identitas sosial (Harahap et al., 2025). Dalam konteks tersebut, Pancasila berfungsi strategis sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa yang mampu menyatukan keberagaman dalam masyarakat Indonesia (Diniyah et al., 2024).

Sebagai ideologi negara, Pancasila mengandung sejumlah nilai dasar, meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai acuan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis serta mampu menghargai keberagaman (Wulansari & Kiftiyah, 2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dapat memperkuat sikap saling menghormati, kerja sama sosial, serta solidaritas antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat (Syahri' & Kustiawan, 2024).

Keanekaragaman masyarakat Indonesia pada satu sisi menjadi kekayaan sosial budaya yang sangat bernilai, namun pada sisi lain dapat berpotensi memicu konflik apabila tidak disertai dengan sikap toleransi yang kuat. Dalam masyarakat yang plural, toleransi menjadi salah satu nilai penting yang harus terus diperkuat guna menjaga stabilitas sosial dan persatuan bangsa (Setiawan et al., 2024). Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap menghargai perbedaan serta memberikan ruang kepada individu atau kelompok lain untuk menjalankan keyakinan, budaya, maupun pandangan hidupnya tanpa adanya diskriminasi (Yasmine et al., 2025).

Dalam sudut pandang Pancasila, nilai toleransi tercermin pada setiap sila yang menegaskan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia serta menjaga persatuan bangsa (Hasbullah et al., 2024). Sila pertama menekankan pentingnya menghargai kebebasan beragama, sementara sila ketiga menggarisbawahi perlunya menjaga persatuan di tengah keberagaman (Andani, 2024). Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dapat berfungsi sebagai dasar etis untuk menciptakan hubungan sosial yang rukun dan inklusif.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di tengah masyarakat. Pancasila juga berfungsi sebagai rujukan etika sosial yang mengarahkan hubungan antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat yang beragam (Syahwaliana et al., 2025). Melalui implementasi nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat membangun kehidupan sosial yang damai serta memperkuat integrasi nasional.

Di samping itu, penguatan sikap toleransi turut berperan penting dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah masyarakat. Kohesi sosial merupakan kondisi di

mana masyarakat memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling percaya dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki tingkat toleransi tinggi, konflik sosial dapat diminimalkan karena setiap individu mampu menghargai perbedaan yang ada (Mangunsong & Fitria, 2019).

Dalam perkembangan masyarakat modern, tantangan terhadap nilai toleransi semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta arus komunikasi digital seringkali memunculkan berbagai informasi yang dapat memicu konflik sosial apabila tidak disikapi secara bijak. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai kebangsaan yang mampu menjadi landasan dalam menjaga harmoni sosial masyarakat (Alisah, 2025).

Dalam konteks tersebut, penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi krusial untuk memperkokoh toleransi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pengamalan nilai Pancasila tidak cukup hanya pada tataran konseptual, melainkan perlu direalisasikan secara nyata dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. (Khoiria & Siagian, 2025). Praktik sosial seperti gotong royong, musyawarah, serta kerja sama sosial merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Selain melalui praktik sosial masyarakat, penguatan nilai toleransi juga dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai kebangsaan sejak dini. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang plural (Sunaryati et al., 2023).

Desa sebagai unit sosial paling dasar dalam sistem pemerintahan memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial di pedesaan yang masih ditopang oleh budaya gotong royong dan solidaritas menjadi modal sosial yang penting untuk memperkuat toleransi antarwarga. Selain itu, intensitas interaksi sosial yang tinggi turut mendorong proses internalisasi nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Kaleok merupakan salah satu wilayah yang memiliki dinamika sosial masyarakat yang beragam. Interaksi sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya praktik kerja sama sosial, solidaritas, serta sikap saling menghormati yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, dinamika sosial masyarakat desa juga tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat memengaruhi hubungan sosial antarwarga, seperti perbedaan kepentingan sosial maupun pengaruh informasi dari luar desa.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat toleransi sosial di Desa Kaleok. Kajian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran empiris mengenai praktik implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat desa, sekaligus mengidentifikasi faktor-

faktor yang memengaruhi penguatan toleransi sosial di tingkat lokal.

Meskipun studi mengenai toleransi berbasis Pancasila telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu lebih berfokus pada institusi formal sekolah (Sunaryati et al., 2023) atau dalam lingkup regional perkotaan yang heterogen (Mangunsong & Fitria, 2019). Terdapat kekosongan eksposisi empiris mengenai bagaimana sebuah komunitas pedesaan terpencil mampu mempertahankan kohesi sosialnya di tengah hantaman disrupsi digital yang masif. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menghubungkan struktur tata kelola pemerintahan desa yang inklusif-partisipatif dengan ketahanan budaya lokal (*local resilience*) dalam mengaktualisasikan Pancasila secara organik. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi teori toleransi normatif, melainkan menawarkan model pertahanan sosial berbasis nilai lokal dalam menghadapi tantangan modernitas global.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggali pemahaman secara mendalam tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat toleransi sosial di masyarakat Desa Kaleok. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara langsung berdasarkan sudut pandang para pelaku sosial yang terlibat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Menurut Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif diarahkan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui pengumpulan data dalam situasi yang alamiah, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam terkait makna, nilai, serta praktik sosial yang berkembang di masyarakat (Moleong, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kaleok, terutama dalam praktik toleransi sosial antarwarga.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Kaleok, yang dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat yang beragam serta interaksi sosial yang dinamis antarwarga. Proses pengumpulan data lapangan dan pengambilan data primer dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Maret hingga April tahun 2025, guna mendapatkan gambaran empiris terkini mengenai dinamika sosial masyarakat setempat.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus kajian. Informan utama mencakup kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta warga Desa Kaleok yang dinilai memahami dinamika sosial dan praktik kehidupan bermasyarakat di desa tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada para

informan untuk menggali pemahaman mereka mengenai nilai-nilai Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai bentuk interaksi sosial, seperti kegiatan gotong royong, musyawarah desa, dan aktivitas kemasyarakatan lain yang mencerminkan praktik toleransi antarwarga. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung berupa arsip kegiatan desa, foto-foto kegiatan sosial, notulen musyawarah, serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Desa Kaleok.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti aparat desa, tokoh masyarakat, dan warga. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk menjamin validitas dan keakuratan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2018).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, masyarakat Desa Kaleok menunjukkan karakter kehidupan sosial yang cukup harmonis. Interaksi sosial antarwarga berlangsung secara terbuka dan dilandasi oleh nilai kebersamaan yang kuat. Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas sosial masyarakat yang melibatkan partisipasi bersama, seperti kegiatan gotong royong, kerja bakti lingkungan, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Kaleok memperlihatkan sikap saling menghormati dan menghargai antarwarga. Nilai kebersamaan tersebut telah mengakar sebagai bagian dari budaya sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Intensitas interaksi sosial yang tinggi turut memperkuat solidaritas serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan persatuan masih terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat desa.

Selain itu, keberadaan tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keharmonisan sosial di Desa Kaleok. Mereka kerap berperan sebagai penengah dalam menangani berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Melalui proses musyawarah dan dialog, perbedaan

pandangan dapat diselesaikan secara damai tanpa berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan.

a. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kaleok

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila telah diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Kaleok. Penerapannya tidak hanya tampak pada tataran pemahaman normatif, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.

1) Aktualisasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di Desa Kaleok tercermin dalam sikap saling menghormati antarwarga dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Masyarakat menunjukkan pemahaman bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus diterima dan dihargai bersama. Hal ini terlihat dari interaksi sosial yang berlangsung secara harmonis tanpa adanya konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama.

Dalam praktiknya, ketika terdapat kegiatan keagamaan tertentu, warga yang memiliki keyakinan berbeda tetap menunjukkan sikap toleransi dengan memberikan penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah tersebut. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat turut menjaga ketertiban lingkungan serta tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu jalannya kegiatan keagamaan. Bahkan dalam beberapa kasus, warga juga ikut berpartisipasi secara tidak langsung, seperti membantu menjaga keamanan atau mendukung kelancaran kegiatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai ketuhanan tidak hanya dimaknai sebagai relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antarwarga. Kesadaran untuk menghargai kebebasan beragama menjadi bagian dari nilai kemanusiaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kaleok.

Dengan demikian, penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan kontribusi penting dalam memperkuat toleransi sosial di Desa Kaleok. Sikap saling menghormati antarumat beragama menjadi elemen utama dalam menjaga keharmonisan serta mencegah munculnya konflik di tengah keberagaman masyarakat. Temuan ini sejalan dengan tesis Diniah et al. (2024) bahwa harmoni beragama di tingkat akar rumput hanya dapat dicapai ketika nilai ketuhanan ditransformasikan dari kesalehan ritual-pribadi menjadi kesalehan sosial yang inklusif. Praktik di Desa Kaleok membuktikan bahwa penghargaan atas kebebasan beragama menjadi katalis utama stabilitas horizontal

2) Aktualisasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di Desa Kaleok tampak dari kuatnya kepedulian sosial antarwarga. Masyarakat memiliki kesadaran untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, maupun status. Interaksi yang terjalin mencerminkan sikap saling menghargai sebagai

sesama manusia, yang menjadi fondasi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam pelaksanaannya, nilai kemanusiaan tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, pembangunan fasilitas umum, serta pemberian bantuan kepada warga yang mengalami kesulitan ekonomi atau musibah. Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat terlibat secara sukarela dalam kegiatan tersebut tanpa mengharapkan imbalan, baik berupa tenaga, waktu, maupun materi. Kondisi ini menunjukkan kuatnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Kaleok.

Selain itu, rasa empati dan kepedulian tampak jelas ketika terdapat warga yang membutuhkan pertolongan segera. Masyarakat secara bersama-sama memberikan dukungan, baik melalui bantuan langsung maupun pengumpulan bantuan secara kolektif. Praktik ini mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia serta kesadaran bahwa setiap individu berhak memperoleh perlakuan yang adil dan beradab.

Dengan demikian, penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan toleransi sosial di Desa Kaleok. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sosial yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3) Aktualisasi Nilai Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan Indonesia di Desa Kaleok tercermin dari kuatnya rasa kebersamaan yang dimiliki masyarakat. Warga memiliki kesadaran bersama untuk menjaga kerukunan serta menghindari potensi konflik yang dapat merusak hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, kepentingan bersama lebih diutamakan dibandingkan kepentingan pribadi, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling mendukung.

Dalam praktiknya, nilai persatuan diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Aktivitas seperti kerja bakti, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan adat desa menjadi sarana efektif dalam mempererat hubungan antarwarga. Berdasarkan hasil pengamatan, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut cukup tinggi, yang menunjukkan adanya semangat kebersamaan serta rasa memiliki terhadap lingkungan sosial.

Selain itu, interaksi sosial yang berlangsung secara intensif turut memperkuat ikatan emosional antarwarga. Hubungan sosial tidak hanya terjadi dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling berkunjung, membantu tetangga, dan menjaga hubungan baik antarindividu. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai persatuan telah tertanam kuat dalam budaya sosial masyarakat Desa Kaleok.

Dengan demikian, penerapan nilai Persatuan Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial di Desa Kaleok. Nilai ini tidak hanya dimaknai sebagai konsep nasionalisme, tetapi juga

diwujudkan dalam bentuk solidaritas dan kebersamaan yang nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

4) Aktualisasi Nilai Kerakyatan dalam Musyawarah

Masyarakat Desa Kaleok mengedepankan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Musyawarah dipandang sebagai cara yang paling tepat untuk mencapai kesepakatan bersama tanpa menimbulkan konflik. Dalam kehidupan masyarakat, setiap permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan bersama cenderung dibahas secara kolektif melalui forum musyawarah desa.

Dalam praktiknya, musyawarah desa sering dilaksanakan untuk membahas berbagai hal, seperti perencanaan pembangunan, pembagian bantuan sosial, hingga penyelesaian konflik antarwarga. Berdasarkan hasil observasi, forum musyawarah di desa kaleok berlangsung secara terbuka dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan adanya ruang partisipasi yang luas bagi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, keputusan yang dihasilkan melalui proses musyawarah umumnya merupakan hasil kesepakatan bersama (mufakat), sehingga dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat. Proses ini mencerminkan nilai demokrasi yang menekankan kebersamaan, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai prosedur formal, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Kaleok.

Dengan demikian, penerapan nilai kerakyatan melalui musyawarah memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Melalui mekanisme tersebut, berbagai perbedaan dapat diselesaikan secara damai, sehingga mampu memperkuat toleransi sosial sekaligus mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan.

5) Aktualisasi Nilai Keadilan Sosial

Nilai keadilan sosial di Desa Kaleok tercermin dalam upaya pemerintah desa untuk memberikan pelayanan dan bantuan secara merata kepada seluruh masyarakat. Pemerintah desa Kaleok berupaya memastikan bahwa setiap warga memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh layanan publik, tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, program-program pembangunan desa direncanakan dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara adil. Berdasarkan hasil observasi, pembangunan infrastruktur, penyaluran bantuan sosial, serta program pemberdayaan masyarakat dilakukan secara merata di berbagai wilayah desa. Selain itu, pemerintah desa juga melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan melalui musyawarah, sehingga kebutuhan yang diakomodasi benar-benar sesuai dengan kondisi riil masyarakat.

Keterbukaan dalam pengelolaan program desa menjadi salah satu tolak ukur penting dalam penerapan nilai keadilan sosial. Masyarakat memperoleh akses terhadap informasi mengenai penggunaan anggaran dan pelaksanaan program, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah desa. Transparansi ini juga mendorong terbentuknya pengawasan bersama dalam proses pembangunan.

Dengan demikian, penerapan nilai keadilan sosial berperan penting dalam menciptakan keseimbangan dan keharmonisan kehidupan masyarakat Desa Kaleok. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam kebijakan, tetapi juga dalam praktik tata kelola pemerintahan yang partisipatif, terbuka, dan berorientasi pada kepentingan seluruh warga.

b. Praktik Toleransi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kaleok

Toleransi sosial di Desa Kaleok tercermin dalam berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat yang berlangsung secara harmonis. Salah satu bentuk nyata toleransi tersebut adalah adanya sikap saling menghormati antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun ekonomi dalam menjalin hubungan sosial, sehingga tercipta suasana yang inklusif dan penuh kebersamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antarwarga berlangsung secara terbuka dan saling menghargai. Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat memiliki kesadaran bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, sikap saling menghormati menjadi nilai utama yang dijunjung tinggi dalam menjaga keharmonisan hubungan antarindividu maupun kelompok di Desa Kaleok.

Praktik toleransi juga tampak dalam kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh warga tanpa membedakan status sosial. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, dan berbagai kegiatan sosial lainnya diikuti secara aktif oleh masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi juga menjadi media penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui gotong royong, terjalin interaksi yang intensif sehingga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Warga saling berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun kepercayaan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya tercermin dalam sikap, tetapi juga diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Di samping itu, masyarakat Desa Kaleok juga menunjukkan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dalam berbagai forum musyawarah desa, setiap warga diberi ruang untuk menyampaikan pandangan dan aspirasinya secara terbuka. Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan pendapat tidak dipandang sebagai pemicu konflik, melainkan sebagai bagian dari

proses untuk menemukan solusi terbaik bagi kepentingan bersama.

Perbedaan yang muncul dalam musyawarah umumnya diselesaikan melalui dialog dan kesepakatan bersama. Proses ini mencerminkan kedewasaan sosial masyarakat dalam menyikapi perbedaan secara bijaksana. Dengan demikian, toleransi sosial di Desa Kaleok tidak hanya terlihat dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam mekanisme sosial yang demokratis dan berorientasi pada terciptanya keharmonisan bersama.

c. Faktor Pendukung Penguatan Toleransi Sosial

Penguatan toleransi sosial di Desa Kaleok didukung oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Secara umum, masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui kebiasaan sosial, nilai budaya, serta peran aktor-aktor penting dalam masyarakat.

Faktor pertama adalah kuatnya tradisi gotong royong yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, dan aktivitas sosial lainnya dilakukan secara rutin oleh warga. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Melalui gotong royong, masyarakat terbiasa saling membantu, menghargai, dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang.

Faktor kedua adalah peran penting tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menjaga keharmonisan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, tokoh-tokoh tersebut memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku warga. Mereka menjadi teladan dalam menyampaikan nilai-nilai moral, seperti pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Melalui kegiatan keagamaan, ceramah, dan pertemuan sosial, mereka secara aktif mengajak masyarakat untuk menjaga persatuan serta menghindari konflik. Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan perselisihan dengan memfasilitasi dialog guna mencapai solusi bersama. Peran ini sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik berkembang lebih luas.

Faktor ketiga adalah terjalannya komunikasi sosial yang efektif antarwarga. Berdasarkan temuan penelitian, interaksi sosial di Desa Kaleok berlangsung secara intensif dan terbuka, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Kebiasaan berkomunikasi secara langsung memungkinkan terciptanya saling pengertian dan meminimalkan potensi kesalahpahaman. Komunikasi yang terbuka juga mempermudah penyelesaian berbagai persoalan sosial secara damai, karena setiap masalah dapat dibicarakan bersama hingga mencapai kesepakatan yang diterima oleh semua pihak. Dengan demikian, komunikasi sosial yang baik menjadi faktor

penting dalam memperkuat toleransi serta menjaga keharmonisan masyarakat Desa Kaleok.

d. Faktor Penghambat Aktualisasi Nilai Pancasila

Meskipun secara umum toleransi sosial di Desa Kaleok berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Hambatan tersebut tidak bersifat dominan, namun tetap berpotensi memengaruhi dinamika sosial masyarakat apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor penghambat tersebut sebagai bagian dari upaya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu faktor utama adalah dampak perkembangan teknologi informasi. Berdasarkan hasil penelitian, akses masyarakat terhadap media sosial dan informasi digital semakin luas. Kondisi ini di satu sisi memberikan manfaat berupa keterbukaan informasi, tetapi di sisi lain juga berpotensi membawa informasi yang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal. Konten yang bersifat provokatif, hoaks, atau mengandung unsur intoleransi dapat memengaruhi pola pikir serta sikap sebagian masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Selain itu, perbedaan kepentingan sosial dan politik juga menjadi faktor yang berpotensi menghambat aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan pandangan dalam hal kepentingan kelompok atau pilihan politik terkadang menimbulkan ketegangan dalam interaksi sosial. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi konflik yang dapat merusak hubungan sosial antarwarga.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah perubahan pola interaksi sosial akibat modernisasi. Masyarakat yang sebelumnya lebih banyak berinteraksi secara langsung mulai mengalami pergeseran ke arah komunikasi yang lebih individual melalui media digital. Hal ini berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung yang selama ini menjadi dasar dalam membangun nilai kebersamaan dan toleransi.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Kaleok memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui pendekatan musyawarah dan komunikasi sosial yang baik. Ketika muncul perbedaan atau potensi konflik, masyarakat cenderung menyelesaikannya melalui dialog dan kesepakatan bersama. Peran tokoh masyarakat memiliki arti yang sangat penting dalam menjaga kestabilan sosial sekaligus membimbing warga agar tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, walaupun terdapat beberapa kendala, penerapan nilai-nilai Pancasila di Desa Kaleok tetap berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan nilai sosial serta budaya lokal masih mampu menjadi penopang dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga toleransi sosial dalam masyarakat tetap terpelihara.

3. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Kaleok berjalan secara harmonis, yang ditandai oleh interaksi sosial yang terbuka, sikap saling menghormati, serta kuatnya nilai kebersamaan. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi tidak menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang baik. Selain itu, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat signifikan dalam menjaga stabilitas sosial melalui pendekatan musyawarah dan dialog dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat.

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila di Desa Kaleok juga telah terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sila tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat, seperti toleransi antarumat beragama, kepedulian sosial, semangat persatuan, penyelesaian masalah melalui musyawarah, serta penerapan keadilan dalam pelayanan dan pembangunan desa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah mengakar dalam budaya sosial masyarakat, sehingga mampu memperkuat toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Selain itu, penguatan toleransi sosial di Desa Kaleok didukung oleh budaya gotong royong, peran tokoh masyarakat, serta komunikasi sosial yang baik antarwarga. Meskipun terdapat hambatan seperti pengaruh teknologi informasi, perbedaan kepentingan sosial dan politik, serta perubahan pola interaksi akibat modernisasi, masyarakat tetap mampu mengatasinya melalui musyawarah dan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang toleran, harmonis, dan berkeadaban di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Alisah, P. A. (2025). Implementasi Nilai—Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Disrupsi Sosial. *Jurnal Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan*, 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.62734/jurnalpuspaka.v1i2.371>

Andani, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Toleransi di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.85>

Diniah, A., Hanifah, I. N., Fauzi, A., & Maulana, R. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Toleransi Dan Perdamaian Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(02), 142. <https://doi.org/10.52434/jpu.v18i2.41543>

Harahap, F. H., Rahayu, H., Manurung, M. A., & Perangin-Angin, R. B. B. (2025). *Eksistensi Civics Sebagai Fondasi Awal Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia*. 10(04). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34621>

Hasbullah, H., Najamuddin, N., & Mustari, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.35329/fkip.v20i1.4961>

Khoiria, S., & Siagian, L. (2025). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Multikultural Terhadap Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan T.A 2025/2026*. 10.

Mangunsong, N., & Fitria, V. (2019). Pancasila dan toleransi pada tradisi keagamaan masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 89–97. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.25312>

Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja. Rosdakarya.

Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sunaryati, T., Putri, A., Zakiah, A., Wulandari, D. I., & Sari, K. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(02), 15891–15895. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8883>

Syahri, S. K. A., & Kustiawan, W. N. A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(01), 1954–1960. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.5841>

Syahwaliana, K., Shofiyah, S. N. A., Habib, T. A., & Suprianto, O. (2025). *Integrasi Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Civic Disposition Melalui Pendidikan Pancasila: Systematic Literature Review*. 22(1).

Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 91–104. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.158>

Yasmine, E. Z., Putri, N. C., & Gavril, N. Y. (2025). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural Indonesia. *Jurnal*

Multidisiplin Ilmu Akademik, 2(6), 30–38.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.6916>